

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan kehidupan. Proses pendidikan pada saat ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa tidak hanya menerima dan menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, memberikan alasan, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan bukti yang diperoleh.

Menurut Salahudin dkk. (2020), kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan karena melalui kemampuan tersebut siswa dapat menilai informasi secara rasional dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari dan Sari (2025) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menuntut siswa untuk memahami dan menghafal fakta, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi pemikiran secara logis terhadap informasi yang diterima. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berpikir.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS tidak hanya menuntut siswa untuk mengetahui dan mengingat konsep, tetapi juga memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, menganalisis hubungan sebab dan akibat, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Dengan demikian, siswa seharusnya tidak hanya mampu menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan, tetapi juga mampu menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Dahniar. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan permasalahan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Permasalahan tersebut terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan atau permasalahan yang tidak hanya membutuhkan jawaban secara langsung, tetapi juga membutuhkan proses berpikir untuk memahami informasi, menganalisis permasalahan, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami inti permasalahan yang diberikan. Siswa juga belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi informasi penting yang terdapat dalam suatu permasalahan.

Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Ketika diberikan pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau alasan terhadap jawaban yang dipilih, sebagian siswa cenderung memberikan jawaban singkat tanpa disertai alasan yang logis. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan berdasarkan fakta atau informasi yang telah diperoleh. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menunggu penjelasan dan arahan dari guru serta belum terbiasa mengemukakan pendapat, mempertanyakan informasi, maupun memberikan argumentasi terhadap suatu permasalahan.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil studi pendahuluan terhadap 36 siswa kelas IV SDN Dahniar. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa hanya mencapai 51,67, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 70. Dari 36 siswa, sebanyak 27 siswa atau 75% belum mencapai KKM, sedangkan hanya 9 siswa atau 25% yang telah mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Secara ideal, siswa dalam pembelajaran IPAS diharapkan mampu memahami permasalahan, menganalisis informasi, memberikan alasan berdasarkan fakta, mengevaluasi suatu informasi,

serta menarik kesimpulan secara logis. Akan tetapi, berdasarkan kondisi yang ditemukan di kelas IV SDN Dahniar, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Dengan kata lain, permasalahan penelitian ini tidak hanya terletak pada rendahnya nilai siswa, tetapi juga pada belum optimalnya kemampuan siswa dalam melakukan proses berpikir kritis ketika menghadapi permasalahan dalam pembelajaran IPAS.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kondisi tersebut adalah proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran lebih banyak menggunakan model *Direct Instruction*, di mana guru menyampaikan materi dan memberikan penjelasan secara langsung kepada siswa. Dalam proses tersebut, siswa cenderung menerima informasi yang disampaikan oleh guru dan mengikuti arahan yang diberikan. Kesempatan siswa untuk secara aktif menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru, menganalisis suatu permasalahan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menarik kesimpulan masih perlu ditingkatkan.

Pembelajaran yang demikian dapat menyebabkan siswa lebih terbiasa menerima informasi daripada membangun pemahamannya sendiri. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada soal atau permasalahan yang membutuhkan analisis dan alasan, siswa masih mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Meaningful Instructional Design* (MID). Model MID merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran bermakna melalui pengaitan pengetahuan awal siswa dengan informasi atau konsep baru yang dipelajari. Dalam penerapannya, model MID terdiri atas beberapa tahapan, yaitu lead-in, reconstruction and production, serta fly-out. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal, membangun dan mengembangkan pemahaman melalui kegiatan belajar, serta

menerapkan pemahaman yang telah diperoleh dalam situasi atau permasalahan yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan utama yang ditemukan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Dahniar adalah belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa. Permasalahan tersebut ditunjukkan oleh rendahnya hasil studi pendahuluan, yaitu rata-rata nilai siswa sebesar 51,67 yang masih berada di bawah KKM 70, dengan tingkat ketidaktuntasan mencapai 75%. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan antarkonsep, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir belum berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman dan mengembangkan proses berpikirnya. *Model Meaningful Instructional Design* (MID) dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan konsep baru serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun, menganalisis, dan menerapkan pemahamannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas IV SDN Dahniar)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS dengan diterapkannya model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID)?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS dengan diterapkannya model pembelajaran *Direct Instruction*?

3. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dan kelas yang menerapkan model pembelajaran Direct Instruction?
4. Apakah rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Dahniar pada mata pelajaran IPAS yang menerapkan model pembelajaran meaningful instructional design (MID) lebih baik dibandingkan kelas yang menerapkan model Direct Instruction?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS dengan diterapkannya model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID).
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS dengan diterapkannya model pembelajaran Direct Instruction.
3. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran kelas yang menerapkan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dan kelas yang menerapkan model pembelajaran Direct Instruction.
4. Untuk mengetahui rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Dahniar pada mata pelajaran IPAS yang menerapkan model pembelajaran *meaningful instructional design* (MID) lebih baik dibandingkan kelas yang menerapkan model Direct Instruction.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat ,memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, khususnya mengenai implementasi model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan antara desain instruksional bermakna dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPAS/IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa mengurangi rasa bosan dan kejenuhan dalam belajar karena model *Meaningful Instructional Design* (MID) dirancang untuk mengatasi pembelajaran yang monoton. Dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses analisis, sintesis, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah.

b. Bagi Pendidik (Guru)

Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk menciptakan interaksi dinamis di dalam kelas. Serta membantu guru dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal siswa agar materi IPAS/IPS lebih mudah dipahami dan diingat lebih lama.

c. Bagi Madrasah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas proses pembelajaran demi kemajuan pendidikan di sekolah. Dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered*) sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif.

d. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) di lingkungan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Dan meningkatkan kompetensi profesional sebagai calon pendidik dalam merancang materi pembelajaran yang inovatif, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan manusia melalui pengajaran dan latihan yang bertujuan mengembangkan potensi akal dan sikap siswa. Pendidikan adalah proses transformasi sikap dan perilaku individu menuju kedewasaan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara bermakna agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu memahami dan

mengolah pengetahuan secara mendalam.

Pembelajaran yang bermakna tersebut menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, terutama dalam mengolah, menganalisis, dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang mencakup keterampilan menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis dan rasional dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPAS, kemampuan ini sangat krusial agar siswa dapat memahami fenomena alam dan sosial secara mendalam (Lestari & Sari, 2025). Menurut Facione (2015), berpikir kritis memungkinkan siswa untuk membedakan antara fakta dan opini serta membuat keputusan yang berdasar dalam konteks.

Keterampilan berpikir kritis menjadi fokus utama dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, mengingat disiplin ilmu ini menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi. Menurut Niamul Maula & Widiyono (2024), Berpikir kritis dalam sains bukan sekadar penguasaan materi, melainkan sebuah proses mental yang disiplin untuk mengolah data secara objektif. Adapun indikator berpikir kritis menurut Facione (2015) yaitu:

- 1) Interpretation (Interpretasi): Kemampuan memahami dan menafsirkan makna informasi atau data.
- 2) Analysis (Analisis): Kemampuan mengidentifikasi hubungan antar ide atau argumen.
- 3) Evaluation (Evaluasi): Kemampuan menilai kredibilitas sumber dan kekuatan argumen.
- 4) Inference (Inferensi): Kemampuan menarik kesimpulan yang logis dari bukti yang ada.
- 5) Explanation (Eksplanasi): Kemampuan menjelaskan hasil pemikiran secara jelas

dan rasional.

- 6) Self-Regulation (Regulasi Diri): Kemampuan mengontrol dan merefleksi proses berpikir sendiri.

Kebutuhan akan keterampilan berpikir tingkat tinggi sejalan dengan karakteristik materi pembelajaran IPAS yang menekankan pemahaman konsep serta proses ilmiah yang autentik. Pembelajaran IPAS tidak dapat dipisahkan dari pengalaman nyata, karena konsep-konsep IPAS berfungsi untuk menjelaskan berbagai gejala alam serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan konsep IPAS secara mendalam hanya dapat dicapai apabila siswa terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi dan pengamatan, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya menjadi hafalan sementara, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang fungsional dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut menuntut diterapkannya pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran bermakna menekankan peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan konteks kehidupannya, sehingga pemahaman konsep dapat terbentuk secara lebih mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Rudianto dkk, (2025). Menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa mampu meningkatkan kualitas hasil belajar IPA di Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna relevan untuk diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip tersebut adalah *Meaningful Instructional Design* (MID), yang menekankan kebermaknaan belajar melalui pengaitan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Namun, untuk mencapai level berpikir kritis tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menjembatani pengetahuan awal siswa dengan konsep baru secara efektif, yaitu melalui model *Meaningful Instructional Design* (MID). Model MID merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran bermakna melalui pengaitan antara pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang

dimiliki siswa dengan informasi atau konsep baru yang dipelajari (Rizky Purnama dkk., 2020). Berdasarkan teori belajar bermakna David Ausubel dalam Damayanti & Abimanyu (2025), model ini dirancang untuk membangun struktur kognitif yang kuat dan tahan lama melalui tahapan yang sistematis.

Adapun sintaks model pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut.

1. Sintaks *Model Meaningful Instructional Design* (MID)

Model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) diterapkan pada kelas eksperimen dengan tahapan sebagai berikut:

a. Lead-in

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan dan pengalaman awal yang telah dimiliki dengan materi baru yang akan dipelajari. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga siswa dapat memahami konteks permasalahan dan mengaitkannya dengan pengalaman yang telah dimiliki.

b. Reconstruction and Production

Pada tahap ini, siswa terlibat aktif dalam proses mengolah informasi dan membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Siswa melakukan kegiatan diskusi, menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta menyusun hasil pemikirannya berdasarkan informasi yang diperoleh. Guru berperan dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Fly-out

Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pemahaman dan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam situasi atau permasalahan lain. Siswa diarahkan untuk menggunakan pemahamannya dalam menyelesaikan permasalahan serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Sintaks *Model Direct Instruction*

Model pembelajaran *Direct Instruction* diterapkan pada kelas kontrol dengan tahapan sebagai berikut.

a. Orientasi

Pada tahap ini, guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Tahap ini bertujuan agar siswa mengetahui tujuan dan materi yang akan dipelajari.

b. Presentasi atau Demonstrasi

Pada tahap ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan memberikan contoh atau demonstrasi mengenai konsep yang dipelajari. Siswa memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru sebagai dasar untuk memahami materi.

c. Latihan Terbimbing

Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan latihan atau menyelesaikan permasalahan dengan bimbingan dari guru. Guru memberikan arahan dan bantuan kepada siswa apabila mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan materi.

d. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Pada tahap ini, guru mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui pertanyaan atau pemeriksaan hasil latihan. Guru memberikan umpan balik, koreksi, dan penguatan terhadap pemahaman siswa apabila masih ditemukan kesalahan.

e. Latihan Mandiri dan Penerapan

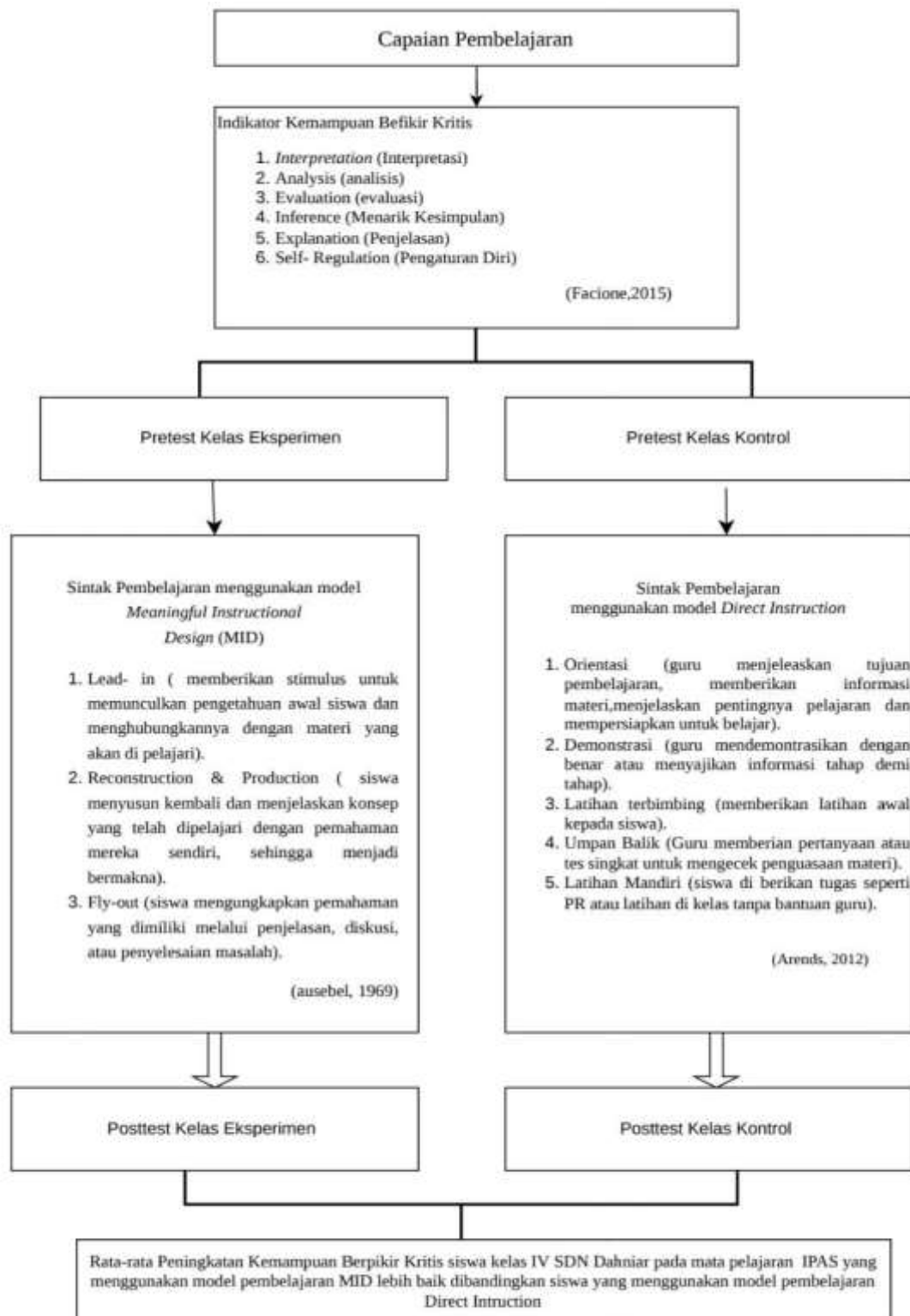
Pada tahap ini, siswa diberikan tugas atau latihan yang dikerjakan secara mandiri untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan.

Penerapan model MID secara logis mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Melalui fase rekonstruksi, siswa dituntut untuk mengorganisasikan kembali pengetahuan yang telah dimiliki, menghubungkannya dengan pengalaman belajar sebelumnya, serta menerapkannya dalam penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Proses tersebut secara langsung mendorong keterlibatan kognitif siswa dalam kegiatan menganalisis, mengevaluasi, memberikan alasan, serta menarik

kesimpulan terhadap masalah (Kusumawati & Mahfud, 2019). Selain itu, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan hasil belajarnya turut membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal. Dengan demikian, penerapan model MID sebagai variabel bebas diprediksi mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat dalam pembelajaran IPAS dibandingkan dengan penggunaan model *Direct Instruction*.

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

H_0 : Rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Dahniar pada mata pelajaran IPAS di kelas eksperimen tidak lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol.

H_1 : Rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Dahniar pada mata pelajaran IPAS di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol.

Hipotesis ini nantinya akan diuji menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial terhadap data skor *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf yang ditentukan (misalnya $\text{Sig} < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Rizky Purnama dkk. (2020), dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design (MID) di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*”. Menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MID berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 2,87. Kemampuan penalaran matematis siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 50,52 menjadi 80,84 setelah penerapan model tersebut. Berdasarkan hasil analisis statistik, penerapan model pembelajaran MID terbukti dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan model MID berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa dapat diterima.

Penelitian oleh Fitriani (2020), dengan Judul “*Penerapan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design (MID) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada Materi Usaha dan Energi*”. Menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MID mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa setelah pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pembelajaran, dengan hasil perhitungan N-gain sebesar 0,76 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 16,02 dan

t_{tabel} sebesar 2,086 pada taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model MID berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian oleh Nurullah (2025), dengan judul “*Implementasi Model Meaningful Instructional Design (MID) Berbantuan Multimedia Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Critical Thinking*”. Menunjukkan bahwa penerapan model *Meaningful Instructional Design* (MID) berbantuan multimedia interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 65,37 menjadi 93,14, dengan perolehan *N-gain* sebesar 0,80 yang termasuk dalam kategori tinggi. Keberhasilan ini didukung oleh kualitas media pembelajaran yang memperoleh validasi ahli sebesar 87,5% dan respon positif siswa sebesar 85,09% (kategori sangat baik). Secara statistik, uji Wilcoxon mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan (Sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model MID berbantuan multimedia interaktif berpengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian oleh Ristinawati (2020), dengan Judul “*Pengaruh Model Meaningful Instructional Design (MID) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*”. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model MID dengan siswa yang menggunakan pembelajaran *Direct Instruction*. Penerapan model MID terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan ANCOVA, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga model MID berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Anggraini (2023), dengan Judul : “*Pengaruh Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa*”. Menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 72% dan kelas kontrol 71% yang keduanya berada pada kategori baik, serta terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif antara kelas eksperimen (68) dan kelas kontrol (65). Namun, berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,395 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa

penerapan model MID tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian oleh Syafrina dkk. (2022), dengan judul : “ Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Berpikir Kritis Matematika Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Sijunjung”. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis siswa (Sig. 0,019 < 0,05). Temuan serupa juga diperoleh pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, yang terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam menstimulasi analisis siswa (Sig. 0,016 < 0,05). kedua model tersebut efektif, hasil uji perbandingan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,483, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model kontekstual dan model berbasis masalah dan memiliki kualitas yang setara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

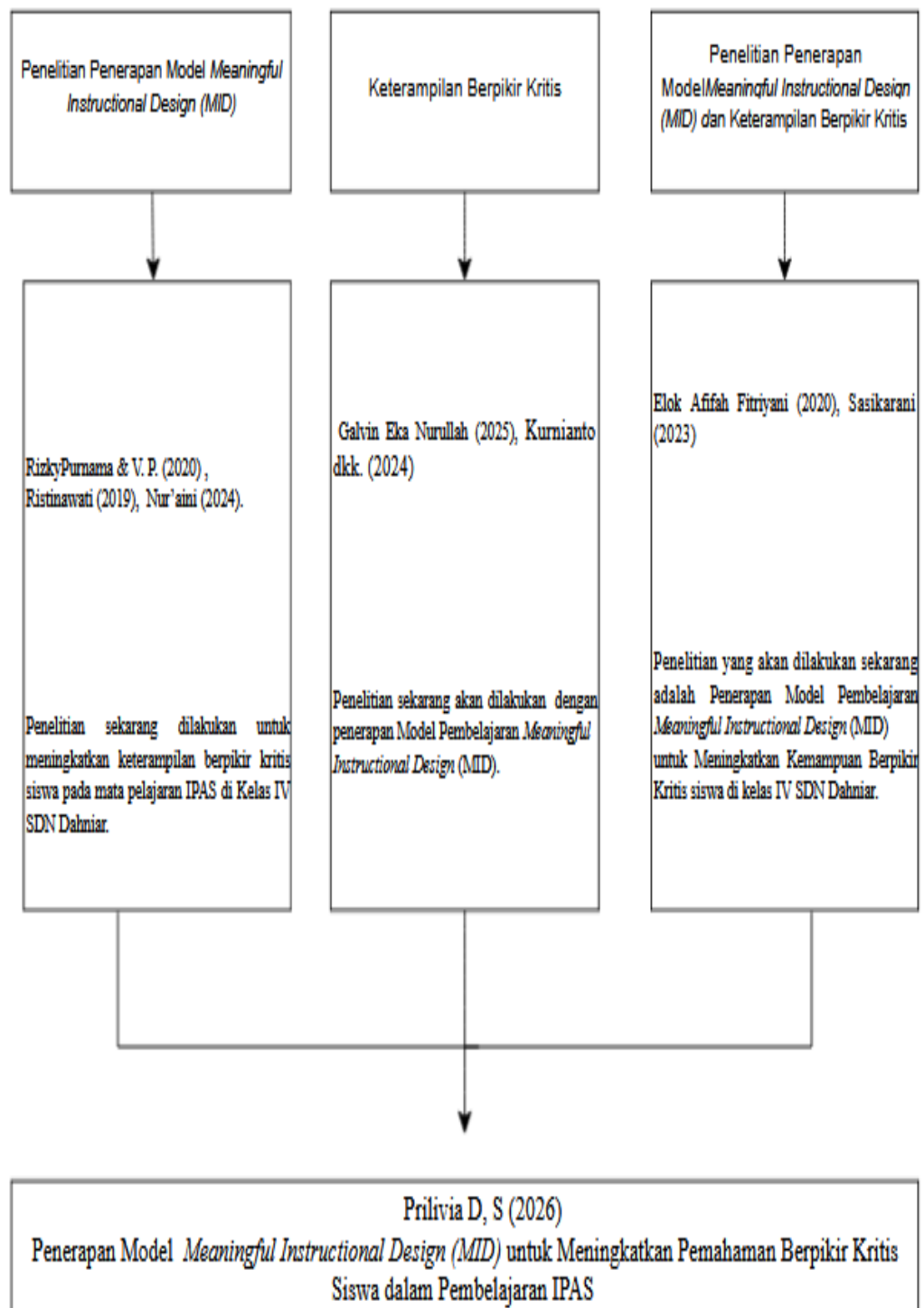
Penelitian oleh Kurnianto dkk. (2024), dengan judul : “ Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Rimba terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan uji *Paired Sample T-Test* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,849 dalam kategori tinggi. Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga terlihat pada setiap indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang semuanya berada pada kategori peningkatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan berbagai aspek berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

Penelitian oleh Sasikarani (2023), dengan judul : “ Pengaruh Model *Meaningful Intructional Design* (MID) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Alat-alat Optik di SMAN 1 Sutojayan”. Menunjukkan bahwa hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan uji t dan uji MANOVA dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh bahwa model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) tidak memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi kemampuan berpikir kritis sebesar 0,262 dan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,765, di mana kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model MID pada materi alat optik di SMAN 1 Sutojayan belum mampu meningkatkan kedua kemampuan tersebut secara optimal.

Gambar berikut menunjukkan kebaharuan penelitian dan posisinya pada penelitian yang relevan.





Gambar 1. 2 Penelitian Terdahulu